

Pendampingan Masyarakat dalam Wisata Pelestarian Ekosistem Mangrove di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu Daerah Khusus Jakarta

Dian Tantri Enjelita¹, Siti Wulandari^{2*}, Yosi Erfinda³

^{1,2,3} Program Studi Usaha Perjalanan, Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Jakarta.

*Correspondence email:
diantntr11@gmail.com

Received: 12 May 2025
Accepted: 20 May 2025
Published: 30 May 2025

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

The development of sustainable marine tourism on Tidung Island, Kepulauan Seribu, aims to promote environmental conservation and community participation in mangrove ecosystem management. The community development program focuses on increasing community awareness and participation in environmental conservation efforts. Mangroves are an important ecological system, found in tropical and subtropical regions, which function as carbon sinks and carbon sequestration. This community service aims to optimize the role of the community in environmental preservation and conservation. This activity was carried out for 3 (three) weeks starting from April 8 - 30, 2025 offline at the Tidung Island Tourism Village. The methods used were consultation with the community through FGD (Forum Group Discussion), observation, and social analysis. The program significantly contributed to the community's understanding of mangroves as an important ecological and water resource. However, there are still challenges related to community health and competition with other activities, so the focus should be on increasing community participation and resources to support mangrove conservation on Pulau Tidung Kecil. The community development program demonstrates that good cooperation between the community, government and environmental organizations is essential for the successful management of mangrove ecosystems on Pulau Tidung Kecil.

Keywords: Marine Tourism; Preservation Tourism; Village Tourism; Sustainable Tourism

Abstrak

Pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, bertujuan untuk mempromosikan konservasi lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Program pengembangan masyarakat berfokus pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Mangrove adalah sistem ekologi yang penting, ditemukan di daerah tropis dan subtropis, yang berfungsi sebagai penyerap karbon dan penyerapan karbon. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam pelestarian dan konservasi lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3(tiga) minggu mulai dari tanggal 8 – 30 April 2025 secara luring di Desa Wisata Pulau Tidung. Metode yang digunakan adalah konsultasi dengan masyarakat melalui FGD (Forum Group Discussion), observasi, dan analisis sosial. Program ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang mangrove sebagai sumber daya ekologi dan air yang penting. Namun, masih ada tantangan terkait kesehatan masyarakat dan persaingan dengan kegiatan lain, sehingga fokusnya harus pada peningkatan partisipasi dan sumber daya masyarakat untuk mendukung konservasi mangrove di Pulau Tidung Kecil. Program pengembangan masyarakat menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Tidung Kecil.



Kata Kunci: Pariwisata Bahari; Wisata Pelestarian; Desa Wisata; Pariwisata Berkelanjutan

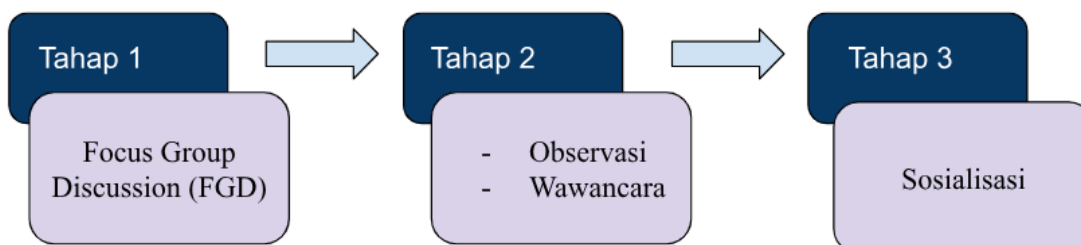
1. Pendahuluan

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta mengusung sebuah slogan yang menarik dan penuh daya pikat, yakni "Enjoy Jakarta", yang secara implisit menyampaikan pesan yang kuat bahwa Jakarta memiliki kelayakan dan daya tarik yang signifikan untuk menjadi sebuah destinasi wisata dan budaya unggulan, tidak hanya bagi wisatawan yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia (domestik), tetapi juga bagi para pelancong yang datang dari mancanegara. Slogan ini secara efektif merangkum aspirasi dan potensi Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan yang dinamis, yang tidak hanya menawarkan denyut nadi perekonomian dan pusat pemerintahan, tetapi juga menyimpan kekayaan warisan budaya, keragaman atraksi wisata, serta pengalaman unik yang mampu memikat hati setiap pengunjung, sehingga menjadikan Jakarta sebagai pilihan yang patut dipertimbangkan bagi siapapun yang mencari pengalaman wisata dan budaya yang berkesan. (Alyani, 2021) Pulau Tidung menawarkan kekayaan ekosistem yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata bahari, meliputi keindahan terumbu karang, hutan mangrove, hamparan padang lamun, panorama alam yang menawan, serta pesona bawah laut yang memukau. Sebagai salah satu destinasi wisata bahari unggulan, Pulau Tidung menyediakan beragam aktivitas air seperti snorkeling, diving, banana boat, serta ikon wisata buatan Jembatan Cinta. Selain itu, kemudahan aksesibilitas dari Jakarta melalui berbagai jalur laut seperti Pelabuhan Kali Adem, Pelabuhan Tanjung Kait, dan Pelabuhan Pantai Marina semakin mendukung pengembangan pariwisata bahari di pulau ini, memudahkan wisatawan untuk berkunjung dan menikmati potensinya. (Utami et al., 2016)

Sejak tahun 2015 hingga kini, pengelolaan ekosistem mangrove secara aktif dilakukan di Pulau Tidung, mengingat perannya yang krusial sebagai benteng alami dalam menahan angin dan meredam abrasi pantai. Saat ini, Pulau Tidung memiliki total area mangrove seluas 70 hektar, yang terbagi menjadi 39 hektar di Pulau Tidung Besar dan 31 hektar di Tidung Kecil, membentang sepanjang total 124 ribu meter di garis pantainya. (Hanca et al., 2023) Keterlibatan aktif masyarakat memegang peranan krusial dan sangat diharapkan dalam setiap tahapan perlindungan serta pelestarian lingkungan hidup. Sejak awal perencanaan, partisipasi masyarakat harus diakomodasi melalui forum musyawarah, memastikan bahwa rencana yang disusun mencerminkan aspirasi dan kepentingan mereka. Selanjutnya, pelibatan masyarakat juga esensial dalam proses pemanfaatan sumber daya alam, serta dalam upaya pengendalian dan pengawasan. Bahkan, pengawasan yang paling efektif dapat dicapai dengan memberikan peran yang signifikan kepada masyarakat. (Kawengian, 2019) Mengingat potensi wisata alternatif ini dapat menjadi daya tarik di Pulau Tidung, menawarkan pengalaman berlibur yang tidak hanya rekreasi namun juga berkontribusi pada konservasi lingkungan, sehingga kurangnya pemahaman ini berpotensi menghambat pengembangan diversifikasi pariwisata yang lebih berkelanjutan dan menarik bagi segmen wisatawan yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk ikut serta melestarikan mangrove di Pulau Tidung dengan melakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan bertahap, di mana setiap tahap memiliki tujuan jelas dan menjadi dasar bagi tahap selanjutnya (Imran et al., 2022). Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama 3 minggu mulai 8 April hingga 30 April 2025 di Desa Wisata Pulau Tidung.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat, Sumber: (Imran Sarojini et al., 2022).

Diawali tahap 1 Focus Group Discussion (FGD), atau diskusi kelompok terfokus, adalah metode pengumpulan data yang umum diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat kualitatif sosial. Metode ini memanfaatkan interaksi antar informan atau responden dalam sebuah kelompok terarah untuk menggali data

dan informasi melalui diskusi yang berfokus pada pemecahan suatu permasalahan spesifik (Afiyanti, 2008).FGD dilaksanakan bersama pokdarwis dengan mengobrol santai mengenai pelestarian mangrove yang berada di Tidung Kecil.

Pada tahap 2 ini, tim pengabdian melakukan observasi di darat dan di pesisir khususnya titik rencana penanaman mangrove yaitu di Pulau Tidung Kecil. Menggunakan pendekatan metode observasi dan wawancara dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui pengumpulan dokumen dan studi literatur. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada pihak yang mengelola kawasan mangrove di Pulau Tidung Kecil. Wawancara dilakukan kepada bapak Ubay selaku staff Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (DKPKP). Diskusi yang dilakukan dengan staff DKPKP berupa wawancara juga diperkuat dengan menggali info dari pihak Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPL-BM) yaitu bapak Jordi. Proses pengumpulan data melalui wawancara melibatkan beberapa langkah penting, yaitu menyusun daftar pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat, menetapkan jadwal pelaksanaan wawancara, mempersiapkan perangkat perekam, dan kemudian melaksanakan wawancara sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tahap 3 ini, Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat (Widiyana et al., 2020). Tim pengabdian mengadakan sosialisasi yang secara khusus ditujukan kepada anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tidung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait permasalahan dalam wisata pelestarian di Desa Wisata Pulau Tidung, serta memaparkan solusi-solusi yang dapat ditawarkan sebagai wujud pengabdian yang telah dilaksanakan.

3. Hasil Kegiatan/ Diskusi/ Analisis Tanggapan Peserta

3.1 Focus Group Discussion

Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tidung mengidentifikasi adanya tantangan signifikan terkait tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove. Diskusi mengungkapkan bahwa, meskipun kesadaran akan pentingnya mangrove bagi keberlanjutan lingkungan dan potensi pariwisata bahari di pulau tersebut mulai tumbuh, kontribusi aktif dari sebagian besar masyarakat dalam kegiatan pelestarian masih belum optimal.



Gambar 2. FGD dengan Pokdarwis Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pandangan dari anggota Pokdarwis menyoroiti beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kurangnya partisipasi masyarakat. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman mendalam mengenai manfaat langsung dan tidak langsung pelestarian mangrove terhadap kehidupan sehari-hari mereka, keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, serta mungkin kurangnya mekanisme atau insentif yang efektif untuk mendorong keterlibatan yang lebih luas. Selain itu, dinamika sosial dan ekonomi lokal juga dapat memengaruhi prioritas dan alokasi waktu masyarakat, sehingga kegiatan pelestarian mangrove belum menjadi agenda utama bagi sebagian besar penduduk.

3.2 Wawancara dan Observasi Teknisi Pengelola Divisi Mangrove

Dalam rangka mengumpulkan data yang relevan, tim pengabdian melaksanakan serangkaian wawancara mendalam terstruktur dan mendalam dengan teknisi pengelola divisi mangrove yang memiliki keahlian dan pengalaman langsung di lapangan. Kegiatan pengumpulan data kualitatif ini dijadwalkan dan dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025. Sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan kontekstual mengenai kondisi ekosistem mangrove, tim pengabdian juga melakukan observasi langsung ke wilayah pesisir yang menjadi lokasi keberadaan hutan mangrove di Pulau Tidung Kecil.



Gambar 3. Wawancara dan Observasi dengan Teknisi Pengelola Divisi Mangrove Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Dalam melaksanakan observasi ini, tim pengabdian memilih menggunakan sepeda sebagai moda transportasi yang ramah lingkungan dan efektif untuk menjelajahi berbagai sudut pulau kecil tersebut, memungkinkan mereka untuk mengamati secara seksama kondisi fisik mangrove, interaksi dengan lingkungan sekitar, serta potensi permasalahan dan upaya pelestarian yang sedang berlangsung. Sebagai seorang teknisi pengelola divisi mangrove, Pak Ubay memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove di Kepulauan Seribu. Keterlibatannya tidak hanya sebatas pada pengelolaan dan pelestarian area mangrove di Pulau Tidung Kecil, melainkan juga diperluas hingga mencakup kegiatan monitoring yang sistematis dan berkelanjutan di seluruh wilayah Kepulauan Seribu bagian utara dan selatan. Upaya pemantauan yang menyeluruh ini bertujuan untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan dari berbagai program pelestarian mangrove yang diimplementasikan, dengan harapan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan keberlanjutan ekosistem pesisir di seluruh wilayah kepulauan tersebut. Keberadaan ekosistem mangrove memegang peranan yang sangat krusial dalam menopang kehidupan di Bumi, karena manfaatnya melampaui sekadar penjaga keseimbangan alam dan secara langsung berdampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Secara global, hutan mangrove memiliki kemampuan yang signifikan dalam meredam dampak perubahan iklim, di mana vegetasinya yang lebat mampu menyerap karbon dioksida dari atmosfer dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan hutan daratan, bahkan hingga lima kali lipat, sehingga berkontribusi pada stabilisasi suhu global. Selain itu, struktur akar mangrove yang kompleks dan rapat berfungsi sebagai penghalang alami yang efektif dalam menahan terjangan angin kencang dari laut, melindungi wilayah pesisir dari badai dan gelombang tinggi. Lebih lanjut, ekosistem ini memiliki kemampuan alami untuk menyaring air laut, memerangkap sedimen dan polutan, sehingga menjaga kualitas air di wilayah pesisir.

Upaya pelestarian ekosistem mangrove umumnya dilaksanakan melalui kolaborasi berbagai pihak, melibatkan sinergi antara institusi pendidikan tinggi seperti universitas, berbagai instansi pemerintah di tingkat daerah maupun pusat, organisasi non-pemerintah yang fokus pada isu lingkungan. Meskipun demikian, frekuensi pelaksanaan kegiatan pelestarian mangrove ini, seperti penanaman bibit, pembersihan area mangrove, atau kegiatan edukasi, seringkali terbatas dan baru dapat dilaksanakan secara periodik setiap bulan, mengingat keterbatasan sumber daya, waktu, dan koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat. Saat ini, terdapat perkembangan positif di mana masyarakat awam, termasuk para nelayan, mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dan ketertarikan terhadap pelestarian mangrove, hal ini sebagian besar dipicu oleh upaya berkelanjutan dari berbagai pihak yang secara rutin mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove maupun sosialisasi terkait pentingnya ekosistem ini. Meskipun demikian, inisiatif murni yang muncul dari masyarakat itu sendiri masih tergolong minim, dengan perbandingan antara masyarakat yang memiliki kepedulian dan yang kurang peduli diperkirakan mencapai 1 banding 10, sebuah kondisi yang dipengaruhi oleh beragamnya tingkat kesibukan dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari masing-masing individu. Namun, harapan akan peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian mangrove di masa mendatang tetap ada dan terus diupayakan melalui berbagai pendekatan dan program edukasi.

Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove di wilayah ini tidak hanya terbatas pada permasalahan sampah; keberadaan sampah kiriman yang signifikan menjadi isu persisten, di mana angin barat membawa material organik seperti batang kayu dan bambu yang berasal dari wilayah Sumatera, sementara angin timur mengalirkan sampah anorganik, terutama plastik, dari arah Jakarta. Selain itu, ancaman serius terhadap kelestarian mangrove juga datang dari insiden kebocoran pipa Pertamina, meskipun frekuensinya tidak terlalu sering, terjadi dalam rentang waktu satu hingga dua tahun sekali, namun dampaknya sangat merusak bahkan mematikan bagi area mangrove yang terpapar. Motivasi utama yang mendorong Pak Ubay dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove adalah keinginan yang kuat untuk melibatkan dan menginspirasi generasi muda agar turut serta secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir yang berharga ini. Beliau memiliki visi bahwa keberlanjutan ekosistem mangrove di masa depan sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi generasi penerus, sehingga Pak Ubay berupaya untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya mangrove serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan anak muda melalui berbagai kegiatan dan edukasi.



Gambar 4. Penanaman Mangrove bersama Pak Ubay. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada tanggal 25 April 2025, tim pengabdian terjun langsung ke lapangan di wilayah Tidung Kecil untuk melaksanakan kegiatan penanaman mangrove yang dipandu secara seksama oleh Pak Ubay. Dalam kesempatan tersebut, tim secara aktif menerima dan mempraktikkan arahan beliau terkait teknik dan prosedur penanaman mangrove yang dianggap paling tepat dan efektif untuk kondisi lingkungan setempat, mencakup pemahaman mendalam mengenai kedalaman penanaman, jarak antar bibit, serta pertimbangan faktor-faktor lingkungan lain yang krusial bagi pertumbuhan optimal bibit mangrove yang ditanam. Proses penanaman bibit mangrove dilakukan dengan membuat lubang tanam yang ukurannya sedikit lebih lebar dari wadah polybag bibit. Kedalaman lubang tersebut disesuaikan agar dapat menutupi bagian bawah batang bibit, dengan perkiraan kedalaman minimal 5 cm dari permukaan tanah. Pada area dengan sedimen pasir, polybag bibit mangrove umumnya tidak dilepas saat penanaman. Hal ini dikarenakan sifat pasir yang berpori memungkinkan air cepat meresap, sehingga keberadaan polybag dapat membantu mempertahankan kelembaban di sekitar akar bibit yang terperangkap di dalamnya. (Irawan, 2018). Usai kegiatan penanaman mangrove, tim pengabdian melanjutkan ke tahap akhir, yaitu evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rehabilitasi lokasi memerlukan lebih banyak bibit mangrove, dengan mempertimbangkan pemilihan jenis yang sesuai dengan kondisi substrat setempat. Selain itu, sistem pendampingan kepada masyarakat dalam pemeliharaan mangrove yang telah ditanam juga menjadi perhatian penting untuk keberhasilan jangka panjang. (Damayanti et al., 2019).

3.3 Wawancara dan Observasi Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPL-BM Lestari Indah)

Dalam rangkaian kegiatan observasi lapangan dan wawancara mendalam, tim pengabdian berkesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan tokoh kunci dalam upaya konservasi laut di Pulau Tidung, yaitu Bapak Jordy, yang menjabat sebagai ketua dari organisasi Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPL-BM). Pertemuan ini menjadi krusial untuk mendapatkan perspektif langsung dari tingkat akar rumput mengenai dinamika pelestarian lingkungan laut, termasuk ekosistem mangrove, serta peran aktif masyarakat dalam inisiatif perlindungan tersebut.



Gambar 5. Wawancara dan Observasi dengan DPL-BM Lestari Indah Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pak Jordy memiliki peran aktif dalam upaya pelestarian mangrove di wilayah ini, salah satunya adalah dengan menjadi pemateri dalam berbagai forum edukasi dan sosialisasi. Dalam kapasitasnya tersebut, beliau secara rutin menyampaikan pengetahuan praktis dan teknik yang benar dalam melakukan penanaman mangrove, mulai dari pemilihan bibit yang sesuai, persiapan lahan yang optimal, hingga metode penanaman yang efektif guna memastikan pertumbuhan dan kelangsungan hidup bibit mangrove yang ditanam. Partisipasi aktif masyarakat dalam penanggulangan sampah di sekitar area mangrove masih rendah, diperkirakan baru sekitar 20%, dan keterlibatan proaktif dalam pelestarian mangrove pun belum signifikan, mengindikasikan perlunya upaya lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat agar lebih peduli dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir yang vital ini, mengingat rendahnya partisipasi dalam penanggulangan sampah juga berdampak negatif terhadap kesehatan mangrove, dan kurangnya inisiatif pelestarian secara luas menghambat upaya konservasi jangka panjang. Meskipun tindakan yang diambil saat ini belum menunjukkan efektivitas yang optimal dalam mencapai tujuan pelestarian, upaya berkelanjutan dan konsisten dalam menjaga ekosistem mangrove terus dilakukan.

Ancaman terhadap kelestarian mangrove tidak hanya berasal dari faktor alam, namun juga dari perilaku manusia, terutama kebiasaan membuang sampah sembarangan yang masih sering dijumpai oleh Pak Jordy di kalangan masyarakat pesisir, menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan yang masih sangat rendah. Manfaat langsung dan tidak langsung mangrove bagi masyarakat tidak dapat disangkal, mulai dari sumber daya hingga perbaikan lingkungan. Namun, pemanfaatan lestari tanpa merusak kawasan menjadi tantangan. Komitmen bersama sangat diperlukan untuk mewujudkan pemanfaatan mangrove yang berkelanjutan. (Purnobasuki, 2011) Keyakinan mendalam akan pentingnya menjaga alam, terutama ekosistem mangrove yang memiliki peran krusial dalam melindungi wilayah pesisir dan menopang keanekaragaman hayati, menjadi motivasi utama bagi Pak Jordy dalam setiap upayanya untuk melestarikan lingkungan yang berharga ini, mendorongnya untuk terus berdedikasi dalam kegiatan konservasi dan pemahaman kepada masyarakat.

3.4 Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat Pulau Tidung memperlihatkan respons awal yang sangat positif dan antusias terhadap isu pelestarian mangrove yang diangkat oleh tim pengabdian. Selama sesi penyampaian materi, masyarakat menunjukkan atensi yang tinggi dan ketertarikan yang signifikan saat tim pengabdian menguraikan konsep fundamental dari pelestarian mangrove. Penjelasan tersebut mencakup definisi ekologis mangrove, tujuan strategis dari upaya konservasi ini, serta beragam manfaat esensial yang dapat dihasilkan oleh keberadaan ekosistem mangrove bagi keseimbangan alam pulau dan kesejahteraan sosial-ekonomi komunitas setempat.



Gambar 6. Sosialisasi dengan Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selama sosialisasi berlangsung, interaksi yang terjalin antara tim pengabdian dan masyarakat tergolong konstruktif dan penuh pertukaran informasi. Pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam mengenai strategi pelestarian mangrove yang efektif, cara-cara praktis di mana mereka dapat berkontribusi, serta contoh-contoh keberhasilan implementasi program serupa di wilayah lain yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal. Tim pengabdian memberikan penjelasan yang komprehensif, relevan dengan konteks spesifik Pulau Tidung, dan memotivasi tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian ekosistem mangrove. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya sambutan positif dan antusiasme awal dari masyarakat Pulau Tidung terhadap konsep pelestarian mangrove yang disampaikan. Namun, tantangan krusial yang teridentifikasi adalah masih terbatasnya tingkat partisipasi aktif dari sebagian besar warga dalam tindakan nyata pelestarian. Temuan ini menunjukkan perlunya meningkatkan kesadaran, mendorong partisipasi yang lebih luas, serta menumbuhkan rasa kepemilikan yang lebih mendalam terhadap ekosistem mangrove di seluruh komunitas Pulau Tidung, mengingat peran krusialnya bagi keberlanjutan lingkungan dan prospek masa depan Pulau Tidung.

4 Kesimpulan

Pelestarian wisata ekosistem mangrove di Pulau Tidung Kecil adalah upaya menjaga dan memulihkan kawasan mangrove agar tetap berfungsi optimal sebagai penyangga ekosistem pesisir dan objek wisata alam. Mangrove di Pulau Tidung Kecil memiliki peran penting dalam melindungi pantai dari abrasi, menjaga kualitas air, menyediakan habitat bagi biota laut, serta menjadi daya tarik wisata yang menawarkan pengalaman edukatif dan ekowisata. Pelestarian ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk mendorong pengembangan wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata tanpa mengorbankan keseimbangan ekosistem. Kegiatan pelestarian di Pulau Tidung Kecil menjadi contoh bagaimana wisata alam dapat dikelola secara bijak dengan mengutamakan kelestarian lingkungan, diiringi dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak. Pendampingan masyarakat dalam pelestarian wisata ekosistem mangrove di Pulau Tidung Kecil merupakan proses pembinaan dan pemberdayaan warga setempat agar dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mengelola potensi wisata alam secara berkelanjutan. Ekosistem mangrove di Pulau Tidung Kecil memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi, karena berfungsi sebagai pelindung pesisir dari abrasi, habitat bagi berbagai spesies, serta daya tarik wisata. Melalui pendampingan, masyarakat diberikan pelatihan tentang pentingnya konservasi mangrove, teknik penanaman dan perawatan mangrove, serta cara mengembangkan wisata berbasis edukasi dan lingkungan. Kegiatan pendampingan ini biasanya melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan akademisi yang memberikan dukungan teknis dan manajemen. Hasil dari pendampingan tersebut antara lain meningkatnya kesadaran lingkungan warga, lahirnya kelompok-kelompok sadar wisata (pokdarwis), serta berkembangnya aktivitas wisata seperti tur edukasi mangrove dan penanaman mangrove oleh wisatawan. Pendampingan juga membantu masyarakat memahami bagaimana ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan tanpa merusak lingkungan. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan dan kolaboratif, pelestarian wisata ekosistem mangrove di Pulau Tidung Kecil diharapkan mampu menciptakan harmoni antara kepentingan konservasi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Referensi

- Afiyanti, Y. (2008). *Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data pengabdian kepada masyarakat kualitatif*.
- Alyani, L. (2021). Pengaruh jumlah kunjungan, lama tinggal dan belanja wisatawan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(2), 209–221.
- Damayanti, A. A., Rah, I., Nurliah, N., Hilyana, S., & Marzuki, M. (2019). Penanaman mangrove sebagai salah satu upaya pelestarian ekologi pesisir di Dusun Cemara, Kabupaten Lombok Barat. *Abdi Insani*, 6(2), 276–282. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i2.246>
- Fauzan, F. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi dan tantangan pariwisata maritim Kepulauan Seribu. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 379–391. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2391>
- Hanca, N., Putri, D., Nurul, F., Betris, N., Mushiandi, R., Setiawan, C., & Kusumawati, L. (2023). Optimalisasi keberadaan ekosistem mangrove untuk mencegah abrasi pantai di Pulau Tidung. *Jurnal Borneo Saintek*, 6(1), 1–6. <http://www.jurnal.borneo.ac.id>
- Imran, S., Erdinda, Y., Rossi, N. F., Lestari, W. P., & Putra, M. G. (2022). Pemberdayaan komunitas penggerak wisata dalam pembinaan wisata konservasi berbasis edukasi pelestarian di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 39–49.
- Irawan, H. (2018). *Panduan penanaman mangrove*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18446.41288>
- Kawengian, P. G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. *Lex et Societatis* (Issue 5)
- Purnobasuki, H. (2011). *Ancaman terhadap hutan mangrove di Indonesia dan langkah strategis pencegahannya*.
- Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak pariwisata terhadap lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu.
- Widiyana, D., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2020). Pengaruh sosialisasi program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun terhadap partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Publika*, 8.

How Cites

Enjelita, D. T., Wulandari, S., & Erfinda, Y. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam Wisata Pelestarian Ekosistem Mangrove di Pulau Tidung Kepulauan Seribu Daerah Khusus Jakarta. *BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.58477/ba.v3i1.293>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.